

Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak

Intan Prastihastari Wijaya
Universitas Nusantara PGRI Kediri
intanwijaya@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Currently the PAUD to SD transition program is an important topic to discuss, because it is related to the Ministry of Education and Culture's program in the 24th Merdeka Learning Episode. The policy in this program is to eliminate the implementation of the calistung test on the acceptance of new students in elementary school, and apply an introductory period for the first two weeks in both PAUD and SD, and apply learning that can build six foundational abilities in children that can affect the psychological aspects of children, namely : 1) Recognizing religious and ethical values, 2) Social and language skills for interaction, 3) Emotional maturity, 4) Cognitive maturity, 5) Motor skills and self-care, 6) Meaning of positive learning. For this reason, the purpose of writing this study is the implementation of the PAUD to SD transition, which is viewed from the psychological aspect of children, by preparing the learning process in PAUD which is more focused on the psychological development and formation of children, as well as learning in PAUD which is more enjoyable. In implementing this program, of course, the involvement of all parties is needed, both from the government, teachers, parents and the community.

Keywords: PAUD-SD transition, psychological aspects of children.

ABSTRAK

Saat ini program transisi PAUD ke SD merupakan topik yang penting untuk dibahas, karena berkaitan dengan program Kemendikbudristek dalam Merdeka Belajar Episode ke-24. Kebijakan dalam program ini, menghilangkan adanya pelaksanaan tes calistung pada penerimaan peserta didik baru di SD, dan menerapkan masa pengenalan selama dua minggu pertama baik di PAUD maupun SD, serta menerapkan pembelajaran yang dapat membangun enam kemampuan fondasi anak yang dapat mempengaruhi aspek psikologis anak, yaitu: 1) Mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2) Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, 3) Kematangan emosi, 4) Kematangan kognitif, 5) Keterampilan motorik dan perawatan diri, 6) Pemaknaan terhadap belajar yang positif. Untuk itu, tujuan dari penulisan kajian ini yaitu adanya penerapan transisi PAUD ke SD, yang ditinjau dari aspek psikologis anak, dengan menyiapkan proses pembelajaran di PAUD yang lebih difokuskan pada perkembangan dan pembentukan psikologis anak, serta pembelajaran di PAUD yang lebih menyenangkan. Dalam pelaksanaan program ini tentunya keterlibatan dari semua pihak diperlukan, baik dari pemerintah, guru, orangtua dan masyarakat.

Kata Kunci: transisi PAUD-SD, aspek psikologis anak.

PENDAHULUAN

Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan salah satu program Merdeka Belajar Episode ke-24 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berisi tentang proses yang mendukung kesiapan anak sejak dini belajar memasuki ke jenjang Sekolah Dasar. Masa transisi ini, juga merupakan proses peristiwa yang berkelanjutan bagi seorang anak dari lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) menuju ke Sekolah Dasar (SD) untuk menyesuaikan terhadap perubahan identitas sosial, lingkungan, jaringan sosial, dan metode belajar mengajar. Selain itu, dalam proses inilah juga menyiapkan psikologis anak dan berhasil menyesuaikan diri di jenjang pendidikan dasar, sehingga anak akan memiliki fondasi yang kuat, dan berpengaruh terhadap kesejahteraan serta keberhasilan anak. Untuk itu, kondisi psikologis pada anak inilah menjadi bagian yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak sejak dini.

Namun dalam memahami psikologis anak tidaklah mudah, apalagi banyak ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mendapatkan dukungan yang sesuai dan memadai secara positif.

Selain itu, belum semua peserta didik kelas 1 SD mengikuti pembelajaran yang terstruktur melalui PAUD. Berdasarkan data yang diperoleh dari Susenas tahun 2021 menunjukkan bahwa belum semua peserta didik kelas 1 SD pernah mengikuti pembelajaran data Angka Kesiapan Sekolah (AKS) masih 74,69% dan jumlah peserta didik SD yang tidak melalui tahap PAUD mengalami peningkatan di masa pandemic Covid-19.

Terjadinya kecenderungan bahwa penerapan transisi ke sekolah yang lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan anak juga menjadi faktor psikologis anak, sehingga anak dituntut untuk memenuhi bidang akademis di sekolah, seperti membaca, menulis dan menghitung, dimana kondisi ini masih sangat kuat di kalangan masyarakat bahwa tuntutan akademis inilah sebagai syarat anak masuk ke SD.

Sementara itu, pada Pasal 69 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, yang mengatur bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk yang lain sederajat tidak didasarkan hasil tes anak pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau pada bentuk tes-tes lain.

Untuk itu, dalam menerapkan masa transisi PAUD ke SD secara baik, maka perlu adanya pemahaman dari orangtua dan lembaga terhadap tahapan perkembangan anak dan psikologis anak. Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada studi literature ini berjudul "Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak". Pembahasan ini akan menggambarkan tentang pentingnya penerapan transisi PAUD ke SD yang ditinjau dari aspek psikologis anak.

PEMBAHASAN

1. Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi pada jenjang pendidikan dasar, yang membutuhkan adanya kesinambungan antara stimulasi sosial emosional, kognitif, bahasa, dan motorik sampai pada kegiatan pembelajaran di jenjang berikutnya. Adanya program transisi PAUD-SD ini merupakan bentuk penyesuaian pembelajaran PAUD-SD



yang mempunyai tujuan supaya peserta didik PAUD tidak perlu melakukan terlalu banyak penyesuaian ketika berpindah menjadi peserta didik SD; sedangkan peserta didik SD yang tidak pernah mengikuti PAUD tetap mendapatkan hak pembinaan kemampuan fondasi. (Anggriani, dkk. 2022.)

Selain itu, penerapan transisi PAUD-SD ini diperlukan untuk penguatan karena a) Adanya miskonsepsi di lapangan, dimana masih banyak praktik PPDB dan pembelajaran yang belum mencerminkan pemahaman bahwa membangun kemampuan fondasi (kemampuan literasi dan numerasi dasar, kematangan sosial emosional, dan kemampuan fondasi lainnya) merupakan proses bertahap dan berkelanjutan yang dibangun mulai PAUD hingga SD kelas awal. b) Fase fondasi hak setiap anak, dimana hak setiap anak untuk mendapatkan fase fondasi belum terpenuhi, karena masih banyak anak yang langsung masuk pada kelas 1 SD, sehingga anak tidak mendapatkan fase fondasi yang menjadi hak-nya. (Anggriani, dkk. 2022)

Perubahan yang diinginkan dari program transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini, menurut Kemendikbudristek dalam Merdeka Belajar Episode yang ke-24 antara lain:

- a. Sekolah Dasar tidak melakukan tes calistung sebagai dasar penerimaan peserta didik baru yang berasal dari satuan PAUD maupun peserta didik yang belum pernah mengikuti PAUD. Selayaknya Sekolah Dasar membina kemampuan literasi dan numerasi anak yang lebih luas dari kemampuan calistung, dan membangun kemampuan fondasi peserta didik. (Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021).
- b. Masa pengenalan selama periode dua minggu pertama, satuan pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran:
 - 1) Pelaksanaan pengenalan peserta didik dan orang tua dengan lingkungan belajar yang baru selama maksimal 3 hari. (Peraturan Menteri No. 18 Tahun 2016)
 - 2) Guru melakukan asesmen awal kepada peserta didik baru sebagai bentuk pengenalan sekolah.
- c. Menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak. Untuk itu, Guru PAUD dan SD harus mampu:
 - 1) Memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang menyenangkan pada peserta didik dan membangun kemampuan fondasi pada kegiatan.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan asesmen di kelas dengan menggunakan teknik yang menguatkan sikap belajar positif.
 - 3) Menyusun informasi tentang perkembangan peserta didik/anak yang diketahui oleh orangtua dan/ wali peserta didik.

Sementara itu, perubahan pembelajaran yang diharapkan di PAUD dan SD, antara lain:

- a. Pembelajaran kemampuan membaca, menulis, berhitung merupakan bagian dari kemampuan literasi numerasi yang dikembangkan sejak PAUD hingga SD kelas awal, karena kemampuan fondasi yang dibentuk di PAUD yaitu dasar-dasar literasi dan numerasi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi pada pendidikan anak usia dini adalah:
 - 1) Lingkup kemampuan literasi yang lebih luas, seperti menyimak dan menyampaikan gagasan secara lisan, hal ini sama pentingnya dengan membaca dan menulis.
 - 2) Lingkup kemampuan numerasi yang lebih luas, seperti kepekaan bilangan, kesadaran bentuk dan ruang, pengukuran (termasuk waktu), serta pola dan analisa data, hal ini juga penting dalam kemampuan anak dan tidak hanya pada kemampuan berhitung saja.
 - 3) Kemampuan dibangun dengan cara yang tepat melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, serta bertahap.
 - 4) Tidak menjadikan membaca dan menulis, serta berhitung sebagai dasar untuk penerimaan atau menjadi dasar kelulusan peserta didik, sehingga PAUD dan SD yang baik yaitu yang dapat membina kemampuan fondasi secara menyeluruh, dan dapat menghargai hak anak dalam berproses. (Peraturan Pemerintah 57/2021 dan PP 17/2010)
- b. Pembelajaran di Sekolah Dasar memberikan kesempatan bagi peserta didik 1 SD yang tidak mengikuti PAUD untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi melalui struktur kurikulum SD kelas awal.
- c. Proses pembelajaran yang terjadi di PAUD dan SD pada kelas awal perlu adanya keselarasan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam menjaga keselarasan pembelajaran antara PAUD dan di SD kelas awal, yaitu:
 - 1) Memastikan setiap anak untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi yang memadai.
 - 2) Membangun sikap peserta didik terhadap belajar yang positif melalui pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini.
 - 3) Memastikan adanya proses tahapan dalam membangun kemampuan fondasi peserta didik.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program transisi PAUD-SD ini nantinya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan, keberhasilan, keterlibatan, dan sikap positif terhadap belajar anak yang dibangun sejak PAUD.

2. Aspek Psikologis Anak

Kondisi psikologis setiap anak berbeda-beda, hal ini disebabkan karena adanya laju perkembangan anak yang berbeda, misalnya faktor gizi saat bertumbuh, kegiatan interaksi, kualitas pendidikan yang diterima. Selain itu, juga disebabkan karena kesempatan belajar anak yang berbeda-beda, dimana tidak semua anak mendapatkan hak-haknya untuk dibangun kemampuan anak di PAUD, sehingga anak harus mendapatkan hak yang sama dalam memiliki fondasi untuk siap bersekolah dan menjadi seorang pembelajar di sepanjang hayat.

Dalam aspek psikologis perkembangan anak menurut Kartono (dalam Walgito, 2010) terdiri dari aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.

Sementara itu, aspek psikologis anak dalam program transisi ini diberikan kepada anak melalui kurikulum PAUD dan SD kelas awal yang dibangun secara berkesinambungan dengan menekankan pada 6 (enam) aspek kemampuan dasar yang dapat mempengaruhi aspek psikologis anak (Anggriani, dkk. 2022), antara lain:

- a. Menanamkan nilai agama dan budi pekerti anak sejak dini.

Mengenalkan dan menanamkan konsep Tuhan YME kepada anak dan mengajarkan anak untuk mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. Selain itu, anak juga diajak untuk menjalin interaksi dengan teman sebayanya.

- b. Mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa yang memadai, supaya anak dapat berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya dan dengan individu lainnya.

Dalam hal ini anak dapat diajarkan untuk mengucapkan kata tolong pada saat anak akan meminta bantuan kepada orang lain, dan mengucapkan kata maaf dan kata terima kasih.

- c. Mengembangkan kematangan emosi yang cukup pada anak untuk berkegiatan di lingkungan belajar.

Pada pengembangan emosi anak dapat dilatih menunggu dan mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan saat berada di kelas dalam rentang waktu tertentu yang sesuai usia anak.

- d. Memberikan pemaknaan positif pada anak terhadap belajar.

Pemaknaan ini diberikan kepada anak dengan cara menunjukkan keingintahuan anak dengan mengajukan pertanyaan, mengajak anak untuk senang datang ke sekolah, dan mengajarkan untuk mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan anak jika melakukan kesalahan.

- e. Mengembangkan keterampilan motorik anak dan perawatan diri yang memadai agar anak dapat berpartisipasi pada lingkungan sekolah secara mandiri.

Anak dilatih untuk bersikap mandiri, mampu mengelola dan menyiapkan barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah,

mampu membereskan peralatan sekolah yang selesai digunakan, dan mampu menjaga kebersihan diri sendiri.

- f. Mengembangkan kematangan kognitif yang cukup pada diri anak untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, dan numerasi serta hal-hal yang mendasar terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Pada pengembangan kognitif ini, anak distimulasi untuk membilang jumlah benda atau objek, dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda, serta menghubungkan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan. Anak juga diajak untuk memahami kosakata konsep waktu (hari ini, kemarin, besok, sekarang, sebentar, lama, pagi, siang, dan malam), serta anak juga diajarkan untuk menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transisi PAUD ke SD merupakan program yang memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memiliki kemampuan fondasi yang akan menjadikan pembelajar sepanjang hayat. Peserta didik SD yang tidak mengikuti PAUD pun juga akan tetap mendapatkan haknya untuk mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga peserta didik tersebut memiliki pijakan yang kuat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, psikologis anak juga dapat berkembang dengan baik.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran dalam penerapan transisi PAUD ke SD memerlukan adanya keterlibatan dari semua pihak, seperti peran dari Kemendikbudristek, dinas pendidikan, dan satuan pendidikan, serta peran orangtua/wali peserta didik. Hal ini dilakukan agar pengembangan aspek psikologis anak juga dapat berkembang secara baik, sehingga anak mendapatkan kemudahan dalam bertransisi dari PAUD ke SD. Selain itu, peserta didik PAUD juga dapat melanjutkan prosesnya dengan mudah untuk memperoleh kemampuan fondasi saat jenjang SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriani, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., Mardianto, A. 2022. *Penguatan Transisi PAUD-SD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Bates, M. P., Mastrianni, A., Mintzer, C., Nicholas, W., Furlong, M. J., Simental, J., & Green, J. G. 2006. Bridging the Transition to Kindergarten: School Readiness Case Studies from California's First 5 Initiative. *California School Psychologist*, 11, 41-56.
- Faridah, Iis, Rachmawaty, Mia, Maryati, Sisilia, Adiarti Wulan, Zukhairina. 2021. *Bahan Ajar Program Transisi PAUD-SD*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan

Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Raising Children.net.au. 2020. *6-8 years: Child Development*. Website: <https://raisingchildren.net.au/school-age/development/development-tracker/6-8-years#:~:text=At%206%2D8%20years%2C%20expect,and%20talking%20about%20tough%20topics>.

Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Nomor 0759/C/HK.04.01/2023. Tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal.

The Education State. 2017. *Transition A Positive Start to School*. Victoria State Government. Virtual Lab School. School Age-Physical Development. Website: <https://www.virtuallab-school.org/school-age/physical-development>.